

EPISTEMOLOGI PERIPATETIK IBNU SINA

Nano Warno, Yulian Rama Pri Handiki

STAI Sadra Jakarta

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

nanowarno2021@gmail.com

yulianprihandiki_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Ibnu Sina membantah relativitas filsafat, menurutnya filsafat merupakan kajian universal yang bukan wacana relatif, karena keragaman pendapat tidak mungkin bisa dibenarkan semua. Walau begitu, Ibnu Sina tidak menafikan keterbatasan akal dan pengetahuan manusia yang hanya dapat mencapai esensi (mahiyah) bukan hakikat. Dalam epistemologi Peripatetik, metodologi pengetahuan itu dibagi menjadi tiga : induksi (*istiqra*), deduksi (*silogisme*) dan analogi (*tamtsil*). Selain itu juga Ibnu Sina memandang penting peran memori dalam konstruksi premis.

Kata Kunci: epistemologi, peripatetik, universal

Abstract

Ibn Sina denies the relativity of philosophy, according to him philosophy is a universal study that is not a relative discourse, because it is impossible to justify all of the diversity of opinions. Even so, Ibn Sina does not deny the limitations of human reason and knowledge which can only reach the essence (mahiyah) not the truth of the essence. In Peripatetic epistemology, the methodology of knowledge is divided into three: induction (*istiqra*), deduction (*sylogism*) and analogy (*tamtsil*). In addition, Ibn Sina also views the important role of memory in the construction of premises.

Keywords: epistemology, peripatetic, universal

PENDAHULUAN

Filsafat Islam secara historis, pertama dan paling bertahan adalah peripatetik. Setiap aliran filsafat setelahnya dari filsafat iluminasi, filsafat Hikmah Muta'aliyah dan

bahkan juga irfan tidak dapat lepas dari pengaruhnya. Filsafat Iluminasi, Suhrawardi sang martir (*al-Maqtul*) pendiri filsafat iluminasi juga banyak memanfaatkan prinsip-prinsip peripatetik.¹

¹ Muhammad Iqbal Maulana and Syahuri Arsyi, "Tradisi Filsafat Iluminasionisme Dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Filsafat Islam,"

TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin 20, no. 1 (July 5, 2021): 32–62, <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/140>.

Sebagian ahli filsafat Islam menganggap filsafat iluminasi adalah neo-peripatetik. Sementara Mulla Sadra jelas-jelas juga banyak berhutang terhadap analisa-analisa peripatetik dan sekalipun mengembangkan aliran barunya tapi corak peripatetik tidak bisa hilang dari uraian-uraian filsafatnya terutama di periode pertama dari kehidupannya.²

Ilmu tawasuf falsafi (irfan teori) juga sekalipun selalu mengkritik prinsip-prinsip peripatetik, namun tidak bisa menghindari dari pengaruh bahasa, istilah dan argumentasi demonstrasi (burhan) saat ingin menjustifikasi validitasnya. Demikian juga dengan ilmu-ilmu Islam lainnya seperti kalam, fikih dan ushul fikih.

Figur utama peripatetik Islam yaitu al-Kindi, Farabi, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina. Di antara semua tokoh peripatetik, Ibnu Sina dianggap yang filsuf yang paling mewakili peripatetik Islam. Ibnu Sina telah mewariskan magnum opus, *Ilahiyat Syifa* karya ensiklopedia filsafat Islam yang terbesar dalam peradaban Islam dan juga inovasi barunya serta

analisa kritisnya dalam mengevaluasi setiap argumen dan prinsip filsafat.

Ibnu Sina filsuf yang sangat energik dengan kehidupan yang berwarna-warni. Aktif sebagai politisi, wazir, dokter, ahli fisika, penulis tasawuf hingga penulis novel dan memiliki reputasi melambung dan sukses karirnya dalam bidang kedokteran yang mengantarkan menjadi tokoh selebriti di berbagai istana.

Ibnu Sina menulis lebih dari 250 karya yang beruntung masih bisa diselamatkan. Menulis dengan cepat dalam segala situasi. Selain kekuatan memori dan otaknya ia juga dikarunia kekuatan fisik. Setelah menghabiskan semalaman begadang ia masih bisa menuliskan karya-karya briliannya namun kemudian hidupnya seperti payung terjung yang jatuh, terusir dan mengalami kehidupan yang berat.³

Sezaman dengan para sufi besar seperti Abu Sa'id al-Khudri yang mengokohkan bahwa sufi dan filsafat bisa menyatu. Kata-kata yang terkenal lahir dari pertemuan ini : (Ibnu Sina) : aku memahami apa yang engkau lihat dan (Said al-Khudri) : aku melihat apa yang engkau pahami.

² Nano Warno, "Metode Demonstrasi (Burhan) Dalam Filsafat Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (January 11, 2022): 311–344, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/788>.

³ Abdullah Nur, "Ibnu Sina: Pemikiran Filsafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd," *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (April 15, 2009): 105, <http://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/123>.

Abu Ali Sina, atau yang bisa disebut Ibnu Sina dan dalam bahasa Latin Avicenna lahir tahun 370/980 didekat Bukhara di Asia Tengah. Pada usia 30 tahunan ia mulai mempelajari kedokteran. Keahlian dalam bidang kedokteran menarik perhatian Sultan Bukhara yaitu Nuh bin Manshur

Ia seorang filsuf *par excellence* dan figur yang merepresentasikan filsafat peripatetik yang sesungguhnya. *Ilahiyah Syifa* adalah kitab ensiklopedia Islam yang memuat hampir seluruh tema-tema, teori, konsep, dan definisi tentang filsafat Islam. Mulla Sadra pernah mengkritik Ibnu Sina yang masih memiliki kesibukan dalam urusan-urusan duniawi. Menurut Mulla Sadra, andaikata Ibnu Sina mencurahkan seluruh waktunya untuk urusan –urusan keilmuan saja, maka produktifitas dan konten filsafat Ibnu Sina akan lebih berkualitas dan lebih komprehensif.

Sejak masih muda ia selalu haus dengan ilmu. Ia selalu berusaha mencari dan belajar dari guru-guru yang terbaik di zamannya dan dari agama dan bangsa manapun dan biasanya setelah itu ia melampaui sang guru. Ia sangat beruntung hidup dalam dua bahasa persia dan Arab. Bahasa persia adalah bahasa ibunya dan bahasa arab adalah bahasa pendidikannya. Ia sangat menguasai bahasa Arab hanya dalam 3 tahun dan menulis puisi dan sastra dalam bahasa Arab.

Sebagian besar karya-karyanya bisa diselamatkan tapi ada beberapa kitab brilian seperti *al-inshaf* dalam dua puluh jilud kitab komparasi antara timur dan barat tentang filsafat Aristoteles yang hilang semasa hidupnya. Konon Kitab *al-Inshaf* memuat puluhan ribu teori baru dan juga kitab *al-Masyriqiyyah*.

Ibn Sina adalah seorang polymat dan pemikir yang haus akan berbagai ilmu. Ia menguasai berbagai ilmu dari fisika, metafisika, biologi, matematika, kedokteran, etika dan sebagainya. Sejak usia 7 tahun Ibnu Sina sudah hafal akan al-Quran. Selain karena kecerdasan Ibnu Sina juga memiliki energi yang sangat besar untuk menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di tengah-tengah kesibukan dan aktifitasnya beliau masih sempat menuliskan kitab-kitab brilian seperti : *Ilahiyah Syifa*, *an-Najat*, *al-Mabda wa Ma'ad*, *al-Mubahatsat* dan kitab terakhirnya *al-isyarat wa at-Tanbihat*. Ibnu Sina juga menguasai geometri Euclid, astronomi ptolemi dan logika Aristoteles. Ayahnya telah menginvestasikan pendidikan untuk Ibnu Sina. Ayahnya pula yang mendorong sang anak untuk mempelajari ilmu-ilmu dari Yunani, angka dari India dan tentunya juga ilmu-ilmu tradisional Islam seperti sastra Arab.

Hosein Nasr menyebut Ibnu Sina demikian :

Avicenna as sage the sage and the most influential figure in

*Islamic and all science and gain such title as al-Shaikh al-Rais (the leader of among wise Men) and al-hujat al-haq, (the proof of God). And his legacy ranging from logic, metaphysics, physics and medicine, zoology, pharmacology and so on,*⁴

Ayah dan saudaranya mengikuti mazhab Ismailiyah, tapi Ibnu Sina sendiri tidak mengikuti mazhab tersebut. Menurut Sebagian ahli sejarah mazhab Ibnu adalah Syiah Itsna Asyariah atau dikenal juga dengan Ja'fari. Di mukadimah al-Isyarat wa tanbihat ia memulai mukadimahnya dengan frase seperti ini: “dan aku sampaikan shalawat kepada orang-orang terpilih dari hamba-hamba-Nya untuk risalahnya dan secara khusus untuk Muhammad dan keluarganya. Satu frase khas dari para pengikut ahlul bait. Hal yang menarik Imam al-Ghazali juga memulai kitab Ihya ulum –ad-Din dengan memuji keluarga ahlulbayt at-Thayyibina at-Thahirin. Atau juga tentang kesyiahan Ibnu Sina juga bisa dilihat dari tema imamah yang ditulisnya secara khusus dalam kitab magnum Opusnya Ilahiyah Syifa.

⁴ Seyyed Hosein Nasr, “*Three Muslim Sages*, New York” Caravan Book, 1996.

⁵ Mohd Manawi Mohd Akib and Sharifah Basirah Syed Muhsin, “Perbahasan Potensi Jiwa Menurut

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Filsafat: Menyelam di Samudera Universal

Penalaran filsafat yaitu menyimpulkan sesuatu dengan merujuk pada premis-premis tertentu seperti premis matematika yang mengatakan bahwa keseluruhan itu lebih besar dari bagian-bagiannya, atau prinsip identitas atau prinsip non kontradiksi yaitu bahwa dua hal yang bertentangan tidak mungkin bersatu, dan sebagainya. Dengan penjelasan di atas penalaran filsafat menggunakan akal dalam koridor hukum akal yang berbeda dari rayu, karena rayu sangat subyektif.

Penalaran filsafat harus setia pada standarnya yaitu logika yang disusun berdasarkan pengamatan atas hukum (law) berpikir. Logika merangkum hukum-hukum berpikir yang benar, dengan menggunakan kategori-kategori intelejibel logis (*ma'qulat tsani mantiqi*)

Sebagian orang mengatakan filsafat itu relatif di antaranya karena adanya perbedaan di kalangan para filsuf sendiri. Ibn Sina misalnya mengatakan materi pertama (*hayûla*) itu ada di luar meskipun hanya potensi⁵, sementara Suhrawardi mengatakan materi pertama (*hayûla*)

Ibn Sina Dan Al-Ghazali: Discussion on the Potential of Soul According to Ibn Sina and Al-Ghazali,” *Afkar-Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2019): 85–110.

tidak ada di luar. Suhrawardi mengklaim bahwa yang fundamental itu adalah esensi (*ashalatul mahiyah*)⁶, sementara menurut Mulla Sadra yang fundamen itu wujud (*ashalatul wujud*). Kedua, karena kemampuan akal itu terbatas.⁷

Berfilsafat itu mengetahui apa yang ada (*wujud*) sebagaimana adanya (*wujud bima huwa mawujud*), atau esensi (*haqiqat*) sesuatu. Ada (*wujud*) dalam rujukan objektif (*nafs al-amr*, nomena) dan bukan konstruksi pikiran manusia. Wujud hakiki itu selalu ada baik dipikirkan atau tidak dipikirkan, seperti : Tuhan (*wajibul wujud*), sifat-sifat-Nya, wujud mumkin; malaikat, ruh, akal, materi, non materi, alam imajinasi, alam intelek dan sebagainya.

Filsafat peripatetik dianggap mengabaikan emosi individu; sedih, ketakutan, gemas, perasaan tidak nyaman, galau dan sebagainya yang menjadi refleksi filsafat eksistensial. Filsafat ini juga mengabaikan sumber-sumber irasional yang dapat memengaruhi seorang rasionalis tulen sekalipun.

⁶ Lukman Fajariyah, "Ontologi Eksistensialisme: Antara Religiusitas Dan Non-Religiusitas," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2021): 96–103.

⁷ Imam Ibnu Malik, Ali Bowo Tjahjono, and Toha Makhsun, "Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan Tauhid," *Prosiding Konstelasi Ilmiah*

Ibnu Sina misalnya jangan-jangan yang memotivasinya berfilsafat adalah motiv-motiv irasional seperti halnya Socrates menurut Nietzsche sang guru pencuriga.

Akal dalam aktifitas filsafat dimaksimalkan sedemikian rupa untuk mengetahui sebagian hakikat yang mungkin dicapai oleh akal manusia.⁸ Akal memang memiliki kemampuan yang luar biasa tidak hanya untuk menelisik kausa dalam sains tapi juga untuk membahas isu-isu etika dan metafisika. Akal dalam filsafat Islam mampu membuktikan eksistensi Tuhan, keesaan Tuhan, kenabian, eskatologi, eksistensi jiwa, ruh, kepemimpinan spiritual, akal aktif, ilmu Tuhan, kebangkitan jasmani- ruhani, emanasi, akal-akal non materi, hukum-hukum kosmologi yang bergradasi, ruh dalam setiap entitas, keniscayaan moral, fitrah universal, kausalitas, hukum dalam setiap dimensi, keabadian hidup, kebahagiaan relatif dan hakiki, takdir, manifestasi wujud absolut dan sebagainya.⁹ Dan secara praktis juga siapapun sulit untuk menolak

Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira (2022).

⁸ Para filsuf menyusun diktum (*qaidah*) yang intinya bahwa akal itu mampu menyingkap esensi sesuatu sesuai batas-batas kemampuan manusia.

⁹ Ibn Sina dan Mulla Sadra telah berhasil membuktikan kemampuan akal untuk mempertahankan kebenaran doktrin-doktrin Islam. Silahkan merujuk bab tauhid wajibul

pentingnya akal yang dengan akal tersebut dapat diputuskan secara bertanggung jawab setiap masalah.

Para ulama Islam ketika mengistinbatkan hukum-hukum dari al-Quran dan hadis tentu saja menggunakan akal, misalnya dalam menganalogikan antara sebab (*'ilat*) asli dari nash dan sebab (*'ilat*) yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh nash. Sebagian ahli tafsir sekalipun yang menolak kedudukan akal untuk memahami ayat-ayat al-Quran—sadar atau tidak sadar— menggunakan akal dalam memilih dan memilah ayat-ayat yang ingin dijadikan acuan untuk memahami ayat-ayat lain.¹⁰ Para ulama Islam juga merujuk pada akalunya dalam memilih kitab-kitab referensi tertentu yang dipandang memiliki otoritas untuk mensistematisasikan pendapatnya.

Filsafat awalnya didefinisikan sebagai cinta kebijakan. Kemudian menjadi ilmu tentang hakikat wujud. Filsafat didefinisikan oleh Ibnu dengan mengetahui (*knowledge*) wujud qua wujud (*being qua being*). Kata –kata qua (*min haytsu*) adalah indikasi yang sangat penting untuk menggambarkan wujud yang tidak terbatas (*infinite*).

Suhrawardi mendefinisikan filsafat dengan mengimitasi Tuhan (*tasyabuh billah*). Seorang filsuf adalah manusia yang ingin meniru

Tuhan dalam keilmuan; yaitu mengetahui segala sesuatu, sebab Tuhan juga maha meliputi segala sesuatu. Filsuf juga tidak terikat dengan materi sebagaimana Tuhan juga tidak terikat dan tidak berada dalam materi. Suhrawardi menganggap syarat untuk membaca kitab magnum opusnya Hikmah Isyraq adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

Bagi Suhrawardi filsafat dimulai dari pengenalan ego dan ego hanya bisa ketahui melalui tazkiyatun nafs dan kemudian penyaksian (*musyahadah/witnessing*).

Penyaksian (*musyahadah/witnessing*) adalah syarat utama (*syart lazim*) sementara demonstrasi (*burhan*) adalah syarat pencukup (*syartul kafi*).

Yang harus ditiru oleh filsuf dari Tuhan adalah emanasi (*fayd*). Tuhan selalu memberikan kebaikan emanasi (*fayd*) kepada yang lain tanpa pamrih. Tuhan adalah sumber kebaikan, jadi seorang filsuf juga layak menjadi pioner kebajikan-kebajikan, Aspek sifat Tuhan lain adalah tidak makan sebagaimana dalam ayat al-Quran Tuhan disifati Zat yang memberi makan dan tidak diberi makan (*yuth'imu wa la yuth'am*). Dan seorang filsuf juga suka salat malam, karena wajibul wujud juga tidak merasa ngantuk dan

wujud dalam kitab Ilahiyat Syifa, karya Ibnu Sina atau lihat *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-'Arba'ah*, karya Mulla Sadra.

¹⁰ Mufid Hoseini, “Membedakan antara akal yang mengantarkan (*'aql thariqi*) dan akal yang membuktikan (*'aql tsubuti*)”

tidak pernah tidur artinya selalu melakukan tahajud seperti terekam dalam ayat kursi “*la takhudzu sinatun wala nawm*” (Zat yang tidak merasa mengantuk dan tidak pernah tidur).¹¹

Mulla Sadra menyempurnakan definisi filsafat sebagai ‘transformasi insan menjadi alam inteligibel yang mencitrakan alam obyektif’ (*shayruratul insan ‘alaman dzihniyan mudhahiyān lil ‘alam ‘ayni*). Dengan definisi baru dari arsitek Hikmah Muta’aliyah ini filsafat tidak lagi masuk dalam kategori ilmu tapi batasannya adalah manusia itu sendiri. Setiap filsuf akan mengalami tingkatan transformasi yang berbeda-beda dan juga melahirkan diskursus filsafat yang berbeda-beda menyelaraskan dengan transformasi eksistensial manusia itu sendiri.

Adanya aspek Tuhan dan aspek etika (suluk) menjadikan kata filsafat kurang memadai kedalaman dan keluasannya itu, sehingga sebagian ilmuwan lebih memilih kata hikmah (teosofi). Al-Quran menyebut hikmah yaitu menggabungkan antara hikmah nazari dan hikmah amali dan gabungan keduanya sebagai kebaikan yang banyak (*khayr katsir*). Al-Quran dan hadis-hadis dalam Hikmah Muta’aliyah bukan hanya sekedar aksesori frasa-frasa filsafatnya tapi juga diposisikan sebagai context of discovery seperti pengalaman

spiritual (*kasyf*) dan demonstrasi nalar (burhan).

Filsafat atau teosofi (hikmah) lebih disukai penggunaannya oleh Suhrawardi dan Mulla Sadra. Hikmah itu dibagi menjadi dua yaitu teori dan praktis. Filsafat memiliki dua dimensi yang pertama aspek spekulasi; ilmu tentang hakikat segala sesuatu yaitu tentang wujud-wujud non materi dan kedua yaitu juga tentang hakikat sesuatu hanya saja membawa implikasi praktis. Obyek yang diketahui, atau hakikat yang mengangkat derajat insan itu (menurut Mulla Sadra) disederhanakan dalam proposisi-proposisi. Proposisi Yang tidak membawa implikasi etika secara langsung disebut Hikmah Nazhari seperti proposisi wajibul wujud itu ada, Alam materi itu berubah (*‘alam mutagayirun*) dan sejenisnya sementara proposisi yang membawa implikasi praktis seperti proposisi : kejujuran itu baik, keadilan itu sempurna, keberanian itu terpuji, dan sebagainya disebut dengan Hikmah ‘Amali.

Menurut Qaiminiyan setiap ilmu termasuk juga filsafat dapat dilihat dari dua aspek. Pertama dalam ranah definisi (*maqam ta’rif*) dan kedua dalam ranah realisasi (*maqam tahaquq*). Dalam ranah definisi filsafat atau hikmah atau theosophy adalah untuk menyingkapkan ‘ada’

¹¹ Hesmat Pur syarah atas Kitab Hikmat Isyraq

dengan metode demonstrasi nalar (burhan) ala Ibnu Sina, atau digabungkan dengan sumber lain seperti wahyu dan penyingkapan spiritual (kasyaf) ala Suhrawardi dan Mulla Sadra. Sementara dari aspek ranah realita (*maqam tahaquq*) mungkin saja terjadi inkonsistensi, invalid, bias yang bersumber dari keterbatasan filsuf sebagai manusia.

Para filsuf kadang-kadang mengeluarkan pendapat yang berbeda-beda dalam satu isu, pertama karena sistem atau bangunan filsafat mereka yang berbeda. Bangunan filsafat hikmah Mulla Sadra berbeda dengan bangunan Ibnu Sina dan bangunan Suhrawardi. Penulis ingin sekali setelah menyelesaikan penulisan peripatetik ini melanjutkan penulisan tentang Filsafat Iluminasi Suhrawardi dan Hikmah Muta'aliyah untuk melengkapi pandangan tentang filsafat Islam secara holistik. Peripatetik awal hanya mengadopsi akal sebagai satu-satunya metode untuk menjustifikasi (*itsbat*) dan menemukan (*discovery/tsubuti*).

Menurut Peripatetik, apa saja yang belum dapat dibuktikan secara argumentasi filosofis (burhan) tidak dianggap sebagai sebuah keyakinan yang harus diterima atau dengan kata lain harus diletakan di area kemungkinan (*buq'ah imkan*) seperti doktrin eskatologis secara fisik (*ma'ad jasmani*). Menurut Ibnu Sina kebangkitan fisik (*ma'ad jasmani*) membawa konsekuensi reinkarnasi.

Perbedaan itu berangkat dari asumsi-asumsi yang berbeda, perspektif dan variasi premis. Sebagian besar pandangan-pandangan para filsuf itu sama, seperti tentang eksistensi Tuhan, hukum kausalitas, keesaan Tuhan, adanya kebangkitan di hari kiamat, immateri jiwa, jiwa dan fakultasnya.

Dapatkah dikatakan bahwa apa yang dibuktikan itu relatif? Apakah keberadaan Tuhan itu relatif, bisa ada bisa tidak, keesaan Tuhan itu relatif, bisa satu bisa banyak, status jiwa itu relatif bisa materi bisa non materi, keberadaan hari akhirat itu relatif mungkin terjadi mungkin tidak? dan sederet konsekuensi lainnya yang akan menghadang jika filsafat dicap relatif.

Adanya perbedaan asumsi, perspektif dan variasi premis juga sesuatu yang alamiah dan sementara keragaman pendapat juga belum tentu benar semua. Jika yang dimaksud dengan kata relatif yaitu terbatas maka ini adalah valid, karena mereka sendiri selalu menjelaskan keterbatasan akal dan pengetahuan mereka. Yang dapat mereka capai hanyalah esensi (*mahiyah*) sesuatu dan bukan hakikatnya.

Epistemologi Peripatetik

Epistemologi cabang filsafat yang membicarakan sumber pengetahuan, bagaimana mendapatkan pengetahuan dan definisi pengetahuan? Dan pertanyaan-pernyataan fundamental

lainya. Istilah epistemologi (*'ilm al-ma'rifah*) tidak ditemukan pada karya-karya filosof muslim terdahulu. Akan tetapi isu-isu epistemologi tersebar dalam karya-karya mereka, seperti wujud mental (*wujud dzihni*), kesatuan ilmu, kesatuan ahli ilmu dan ilmu (*ittihad 'alim wa ma'lum*), pembagian ilmu menjadi ilmu hushuli dan ilmu hudhuri dsb

Dalam penggunaannya istilah ilmu sering tercampur antara ilmu dalam arti umum dan ilmu dalam arti khusus. Fanai Isyavari membagi-bagi seperti di bawah ini. Pertama ilmu dalam pengertian mutlak, yaitu segala pengetahuan apa saja (mutlak ilmu). Kedua, yang mengandung makna khusus, dan ketiga yaitu keyakinan.

Ibnu Sina membicarakan tentang aspek-aspek pengetahuan secara panjang lebar terutama di kitab-kitab pentingnya seperti *Asyifa* bab *al-Burhan*. Seperti biasanya dan sesuai dengan metodenya yang lebih memfokuskan pada penalaran rasional. Ibnu Sina membagi pengetahuan yang hakiki dan non hakiki. Pengetahuan yang hakiki yaitu pengetahuan yang tidak akan berubah, abadi dan universal. Sementara pengetahuan *i'tibari* yaitu pengetahuan yang merupakan konstruksi pikiran manusia.

Dalam pengetahuan *i'tibari*, obyek pengetahuan itu tidak ada di

luar, tapi direkonstruksi oleh mental manusia. Pengetahuan yang hakiki itu dapat diketahui oleh akal manusia dengan syarat-syarat tertentu yaitu melejitkan potensi menjadi aktual. Ibnu Sina adalah seorang filsuf tulen yang percaya dengan kemampuan akal untuk mengetahui entitas-entitas yang ada di luar.

Daya intelek aktif melakukan aktifitasnya saat seimbang mijaznya. Dengan menguatnya fakultas asistennya seperti khayalan, memori (*dzakirah*), *wahm* dan *mufakirah* akan menyempurnalah instrumen akal. Dari paragraf ini bisa difahami bahwa proses persepsi melibatkan banyak hal : kesehatan tubuh terutama otak, daya imajinasi, memori, persepsi partikular. Menurut Peripatetik ilmu itu bertingkat-tingkat. Dimulai dari ilmu dengan definisi, kemudian ilmu dengan persepsi indra, dan kemudian dengan priori konsep dan kemudian dengan kehadiran, dan ilmu dengan penyaksian (*mistikal experience*).¹²

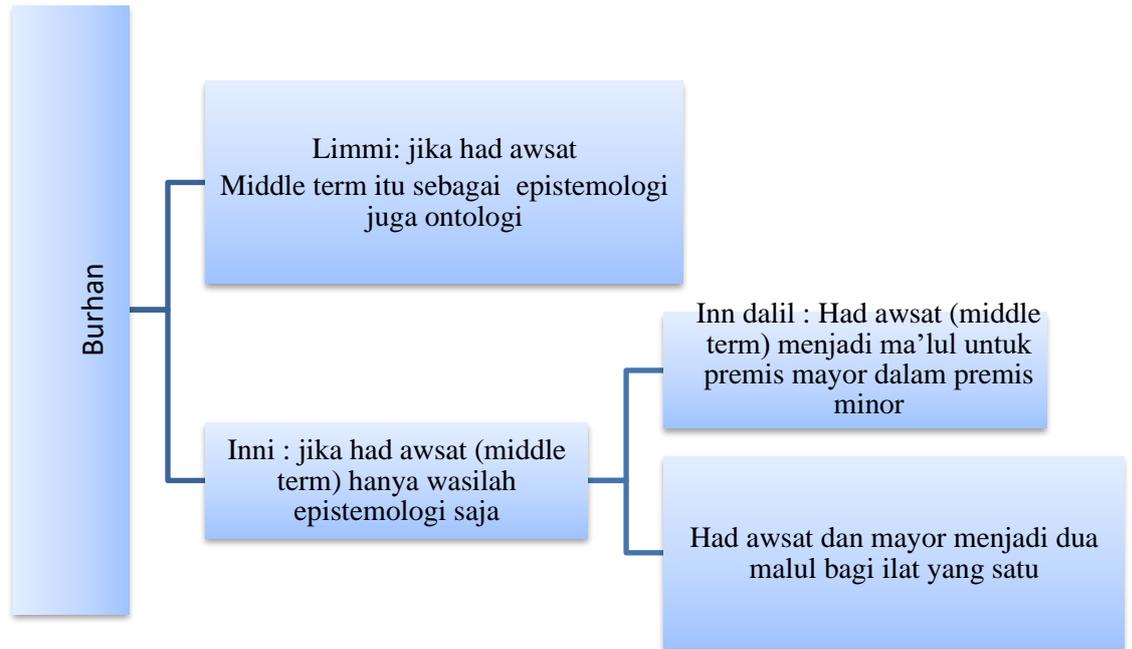
Peripatetik sangat konsisten dengan metodenya yaitu demonstrasi rasional (*burhan*). Dan salah satu kunci utama mengapa peripatetik masih bertahan hingga kini adalah konsistensinya dalam menggunakan metode ini. Pengaruh peripatetik tidak dapat diabaikan menjangkau tidak hanya aliran-aliran filsafat Islam setelahnya dari Filsafat Iluminasi Suhrawardi hingga filsafat Hikmah

صَادِقُ زَادَهُ قَمَصْرِي فَاطِمَهُ، "عنوان 12
فارسي: نقش کمالات عقلي و محوریت آن در
سعادت از نگاه ابن سینا (عنوان عربي: دور

الكمال العقلي في السعادة من وجهة نظر ابن
(n.d.) "سینا).

Muta'aliyah. Burhan sendiri dibagi menjadi burhan limmi, burhan inni. Yang membedakan adalah apakah

middle term (*had awsat*) itu menjadi sebab atau akibat.



Contoh Burhan Limmi yaitu dimana middle term (*had awsat*) berperan sebagai epistemologi dan ontology :

Besi ini, panasnya meningkat setiap (logam) yang panasnya meningkat, memuai, jadi besi ini memuai

Contoh

1. limmi : besi ini panasnya meningkat, dan setiap besi yang panasnya meningkat, akan memuai, maka besi ini memuai

Besi yang panas secara epistemologi adalah sebab bagi

memuai (besi memuai) , demikian juga dalam realitanya

Contoh Burhan Inni :

2. inni : ini besi memuai, setiap besi yang memuai, panasnya meningkat (ma'lul ke ilat)

Filsafat Iluminasi Suhrawardi misalnya yang digadang-gadang akan merevitalisasi pemikiran Ibnu Sina justru tidak bisa lepas dari hegemoni Ibnu Sina. Suhrawardi alih-alih ingin mengokohkan pendekatan barunya yaitu iluminatif dan visi, malah dari satu sisi memperkuat peripatetiknya. Demikian juga dengan filsafat

Hikmah Muta'aliyah yang juga tidak bisa keluar dari basis-basis pemikiran Peripatetik. Hegemoni peripatetik juga merambah disiplin ilmu-ilmu

Bagan Metode Filsafat Islam

irfan minimal lewat istilah-istilahnya seperti substansi (jawhar), kuiditas (mahiyah) dan sebagainya dengan medan semantik yang berbeda.

Filsuf	Ibnu Sina	Suhrawardi	Mulla Sadra
Contex of Discovery	Burhan	Syuhudi	Kasyaf dan al-Quran
Contex of Justification	Burhan	Burhan	Burhan

Untuk mempersepsi wujud-wujud materi dan non materi secara umum melalui proses yaitu pertama jiwa ingin mengetahui hal-hal yang tidak diketahui (*majhulat*). Keingintahuan tampaknya atau niat untuk mengetahui menjadikan jiwa ingin mengaktualkan diri dari potensinya. Terjadi gerakan vertikal menuju hal-hal yang tidak diketahui (*majhulat*). Lantas muncul gerakan intelektual kedua yaitu dari yang tidak diketahui (*majhulat*) kepada yang diketahuinya (*ma'lumat*) dan menyesuaikan antara keduanya. Misalnya jika yang tidak diketahui (*majhulat*) adalah persoalan fisika (*thabi'at*) maka yang diketahui juga adalah hal-hal yang terkait dengan fisika (*thabi'at*).

Akal aktif, tapi kadang-kadang akal juga bersifat pasif (*infi'al*). Dari sifat *infi'al* jiwa inilah dapat diabstraksikan konsep-konsep sosial dan sebagainya.

Setelah kembali dari yang tidak diketahui (*majhulat*) menuju yang diketahui (*ma'lumat*) kemudian bergerak lagi menuju yang tidak

diketahui (*majhulat*) dan terpecahkanlah hal-hal yang tidak diketahui tersebut. Semakin beragam, banyak dan berkualitas pengetahuan yang diketahui (*ma'lumat*) semakin mudah dan cepat mengurai dan menyelesaikan deadloc keilmuan. Tapi sebaliknya jika pengetahuan yang diketahui (*ma'lumat*) sedikit dan kurang berkualitas maka akselerasi penalaran akan tersendat.

Hal yang mendasar dari pemerolehan pengetahuan bahwa siapapun yang ingin menjadi filsuf atau pelajar filsuf, layak mempersiapkan diri dengan pengetahuan-pengetahuan dan wawasan yang benar dan berkualitas dalam matematik, fisika, sejarah (mengingat sejarah juga menjadi premis mutawatirat) dan begitu pula sains.

Menurut Ibnu Sina seseorang yang ingin belajar filsafat harus menguasai matematika dan fisika terlebih dahulu. Penguasaan terhadap kedua ilmu itu adalah syarat mutlak yang juga diadvokasi para filsuf yang lain.

Secara umum metodologi pengetahuan itu dibagi menjadi tiga : induksi (*istiqra*), deduksi (silogisme) dan analogi (*tamstil*). Ini untuk menggambarkan bahwa setiap ilmu pengetahuan harus disempurnakan dengan metode bahkan metode itulah yang juga menentukan validitas dan derajat dari pengetahuan atau ilmu apapun.

Ilmu Husuli dan Ilmu Huduri

Karakter khas dari Peripatetik adalah advokasinya atas ilmu husuli. Untuk mempersepsi suatu objek, baik objek di luar diri manusia atau pada diri manusia, maka dua kemungkinan cara hadirnya objek tersebut pada diri manusia : pertama dengan menghadirkan kudititas (*mâhiyyah*) objek tersebut, ini yang disebut (*'ilm al-ḥuṣûlî*). Kedua, mempersepsi objek secara langsung, ini yang disebut ilmu ḥudhuri (*'ilm al-ḥudûrî*).



Dan tidak ada alternatif lain sebab setiap entitas mumkinat itu hanya mengandung wujud dan kudititas (mahiyah). (*kullu mumkin*

lahu zawjiyyun tarkibiyyun min al-wujud wa al-mahiyah).

Jika dirangkaikan perjalanan epistemologi dan ontologis itu akan tergambar dalam peta seperti ini

Alim	Obyek ilmu yang esensi (<i>ma'lum bi zat</i>)	Obyek ilmu yang aksidental (<i>ma'lum bil 'ard</i>)
Wujud	Wujud	Wujud
Mahiyah	Mahiyah	Mahiyah

Peranan Memori Dalam Pengetahuan

Konklusi tidak akan lahir tanpa ingatan akan masa lalu, atau memori dalam istilah modern. Manusia dapat memetakan dan menyimpulkan sebab manusia mengetahui premis-premis sebelumnya. Secara tidak langsung Ibnu Sina juga ingin mengingatkan bahwa setiap pelajar atau yang mau menalar harus memperhatikan aspek memori. Riwayat mengatakan, “virus pengetahuan adalah lupa.”

Hal lain yang terkait dengan epistemologi pengetahuan adalah dalam kurikulum Ibnu Sina yaitu hendaknya pengetahuan itu menjadi karakter (*malakah*). Pengetahuan menjadi malakah yaitu dengan mudah manusia bisa menyimpulkan dan mengetahui kelaziman dari sebuah proposisi, postulat dari sebuah proposisi, asumsi-asumsi valid dan tidak valid dari sebuah hipotesis dan juga relasinya dan hirarki dengan proposisi yang lain. Seperti halnya moral yang baik juga harus terinternalisasi dalam diri seseorang (*malakah*), demikian juga aspek spekulasinya. Karakter seorang ilmuwan atau peneliti adalah penasar (curiosity), cepat menyimpulkan yang dapat dibantu dengan melatih kecepatan berpikir matematis.

Siswa atau mahasiswa yang sering meluangkan waktunya untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika akan dikanjar kemampuan berpikir yang tajam,

akurat dan mendalam. Latihan berpikir (*riyadhah fikr*) sebelum penyucian jiwa (*riyadhah ‘amal*)

Benni Susilo merinci bagaimana jiwa meraih pengetahuan-pengetahuan universal baik itu berupa konsep atau proposisi .

1. Teori membersihkan non substansial (*al-taqshir wa al-tajrid*) milik Aristoteles. Teori ini sebab bagi ilmu universal.

2. Teori penyaksian dari jauh (*mushahadah min al-bu’d*) milik Mulla Shadra. Inti teori ini, jiwa menyaksikan kategori inteligibel (*ma’qulat*) dari kejauhan

3. Teori limpahan jiwa (*shudur min al-nafs*) milik Mulla Shadra. Inti teori ini jiwa yang mencipta kategori inteligibel (*ma’qulat*).

4. Teori Pemberi forma (*mufid al-suwar*) milik ‘Allamah Thabathabai. Inti teori ini, indera lahiriah, objek-objek material, mencukur aksiden (*taqshir* dan *tajrid*) adalah sarat atau kausa penyiap (*al-‘illah al-mu’iddah*) terjadinya ilmu kulli.

Substansi jiwa insani (*jawhar nafsi insani*) dapat bertransformasi menjadi substansi yang sempurna secara aktual; yaitu substansi sempurna (*muhasal*) yang mendapatkan kesempurnaan dalam

modus yang berbeda dengan wujud naturalnya.¹³

Posisi akal aktif sangat signifikan dalam pemeroleh ilmu.

Bagan argumentasi keberadaan Akal Aktif

Bagan di bawah ini menjelaskan argument-argumem keberadaan akal aktif.



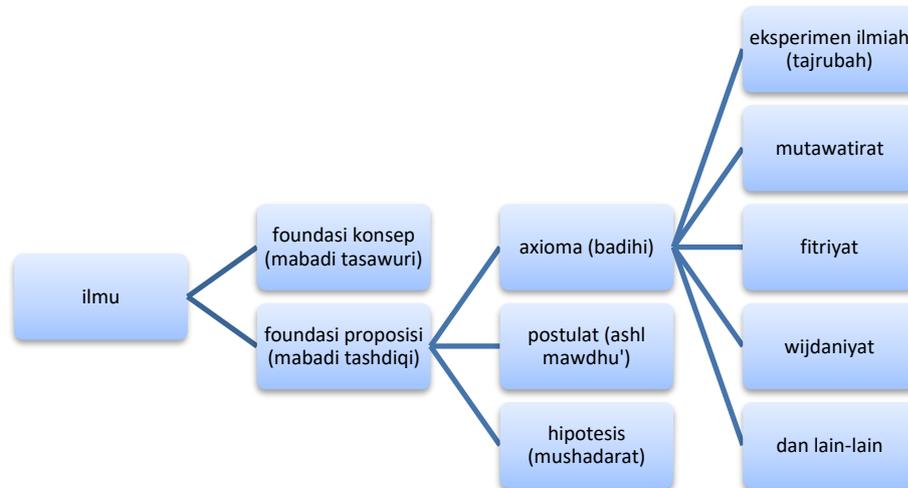
Bagan definisi ilmu menurut para filsuf¹⁴

Filsuf	Definisi ilmu
Ibnu Sina	Persepsi forma (<i>idrak surah mudrak</i>)
Suhrawardi	Tidak gaibnya sesuatu di sisi non materi (<i>'adamu gayb inda mudrik</i>)
Mulla Sadra	Wujud aktual yang tidak tercampur ketiadaan, modus wujud non materi

¹³ Mulla Sadra, hikmah muta'aliyah fi al-asfâr aqliyah al-arba'ah, jilid 4, ha; 234

¹⁴ Qaim Subhani Fakhri, *Idrak hiss az mandare Ibnu Sina,*

Suhrawardi wa Mulla Sadra (Persepsi inderawi menurut Ibnu Sina, Suhrawardi dan Mulla Sadra), Qum, Jurnal Riset Filsafat Dan Kalam.



KESIMPULAN

Dalam filsafat Peripatetik Ibnu Sina adanya perbedaan asumsi, perspektif dan variasi premis juga sesuatu yang alamiah dan sementara keragaman pendapat juga belum tentu benar semua. Jika yang dimaksud dengan kata relatif yaitu terbatas maka ini adalah valid, karena mereka sendiri selalu menjelaskan keterbatasan akal dan pengetahuan mereka. Yang dapat mereka capai hanyalah esensi (*mahiyah*) sesuatu dan bukan hakikatnya.

Dalam epistemologi Peripatetik, metodologi pengetahuan itu dibagi menjadi tiga: induksi (*istiqra*), deduksi (silogisme) dan

analogi (*tamtsil*). Ini untuk menggambarkan bahwa setiap ilmu pengetahuan harus disempurnakan dengan metode bahkan metode itulah yang juga menentukan validitas dan derajat dari pengetahuan atau ilmu apapun.

Konklusi tidak akan lahir tanpa ingatan akan masa lalu, atau memori dalam istilah modern. Manusia dapat memetakan dan menyimpulkan sebab manusia mengetahui premis-premis sebelumnya. Secara tidak langsung Ibnu Sina juga ingin mengingatkan bahwa setiap pelajar atau yang mau menalar harus memperhatikan aspek memori. Riwayat mengatakan, “virus pengetahuan adalah lupa.”

DAFTAR PUSTAKA

Akib, Mohd Manawi Mohd dan Sharifah Basirah Syed Muhsin, “Perbahasan Potensi Jiwa Menurut Ibn Sina Dan Al-Ghazali: Discussion on the Potential of Soul According to Ibn Sina and Al-Ghazali,”

Afkar-Jurnal Akidah & Pemikiran Islam 21, no. 1 (2019): 85–110.

Fajariyah, Lukman, “Ontologi Eksistensialisme: Antara Religiusitas Dan Non-Religiusitas,” WARAQAT:

- Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 6, no. 1 (2021): 96–103.
- Fakhri, Qaim Subhani, Idrak hiss az mandare Ibnu Sina, Suhrawardi wa Mulla Sadra (Persepsi inderawi menurut Ibnu Sina, Suhrawardi dan Mulla Sadra), Qum, Jurnal Riset Filsafat Dan Kalam.
- Malik, Imam Ibnu, Ali Bowo Tjahjono, and Toha Makhsun, “Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan Tauhid,” Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira (2022).
- Maulana, Muhammad Iqbal dan Syahuri Arsyi, “Tradisi Filsafat Iluminasionisme Dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Filsafat Islam,” TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin 20, no. 1 (July 5, 2021): 32–62, <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/140>.
- Mulla Sadra, hikmah muta’aliyah fi al-asfâr aqliyah al-arba’ah, jilid 4, ha; 234
- Nasr, Seyyed Hosein, “Three Muslim Sages, New York” Caravan Book, 1996.
- Nur, Abdullah, “Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd,” HUNAFa: Jurnal Studia Islamika 6, no. 1 (April 15, 2009): 105, <http://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/123>.
- Warno, Nano “Metode Demonstrasi (Burhan) Dalam Filsafat Islam,” Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat 17, no. 2 (January 11, 2022): 311–344, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/788>.
- صادق زاده قمصري فاطمه, “عنوان فارسي: نقش کمالات عقلي و محوريت آن در سعادت از نگاه ابن سينا (عنوان عربي: دور الكمال العقلي في السعادة ”من وجهة نظر ابن سينا) (n.d.).